



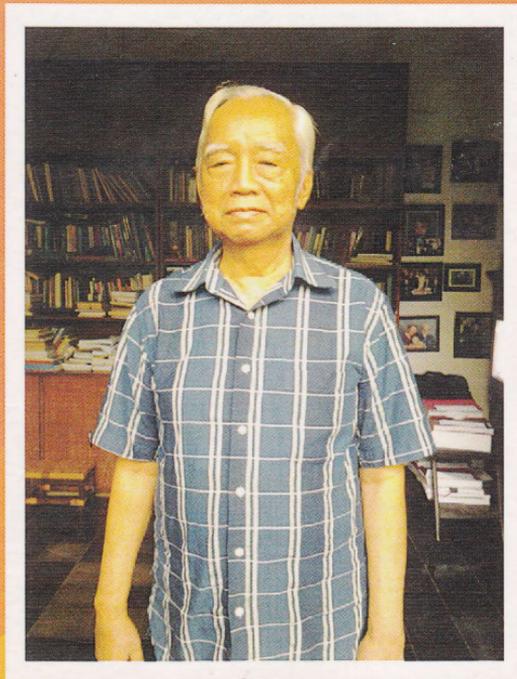
PROSIDING
SEMINAR INTERNASIONAL

STUDI BAHASA DARI BERBAGAI PERSPEKTIF

DALAM RANGKA ULANG TAHUN KE-80

Prof. Dr. Soepomo Poedjosoedarmo

5 – 6 Desember 2013



**Program Studi S2 Linguistik
bekerjasama
Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta**

**Prosiding Seminar Internasional
Studi Bahasa dari Berbagai Perspektif**

Pracetak: Tri Wahyudi
Tata Letak & Cover: S. Arimba

Program Studi S2 Linguistik FIB UGM© 2013
848 + xiv halaman, 14,8 x 21 cm

Cetakan I 2013

Diterbitkan Pertama kali oleh:

Diterbitkan Program Studi S2 Linguistik bekerjasama Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan Gress Publishing
Jln. Sosiohumaniora, Bulaksumur, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513096 Psw. 114, Faks. (0274) 550451
e-mail: soepomo@yahoo.com

ISBN: 978-602-96825-8-8

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa seizin dari penerbit

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Makalah Utama	
Bahasa Homonisasi dan Simbolisasi Stephanus Djawanai	2
Metafora Bahasa Indonesia Sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan Bahren Umar Siregar	13
Gadja Mada Bercanda, Humor Dosen UGM: Sebuah Kajian Sosiopragmatik I Dewa Putu Wijana	21
Fonologi	
Fonem Segmental Bahasa Mooi dan Distribusinya Novaria Panggabean	39
Bunyi Vokal dalam Lima Dialek Bahasa Sasak di Pulau Lombok Baiq Rismarini Nursaly	48
Analisis Wacana	
Representasi Kontes <i>Miss World 2013</i> di SINDONEWS.COM: Suatu Kajian Analisis Wacana Kritis Yusep Ahmadi	56
“IMUN IS ASI” Strategi Merepresentasikan Legitimasi (Sebuah Studi Kasus pada Wacana Waspada Vaksin di Group Facebook <i>Tanya Asi for Thinker Parents</i> F. Sunarsih	66
Perempuan dalam Dongeng (Perspektif Komunikasi dengan Pendekatan Analisis Wacana Kritis) Meike Lusye Karolus	98

Terjemahan	
Terjemahan Bahasa Jawa Berbasis Konteks Prembayun Miji.....	492
Pragmatik	
Apology Modifications of Non-Native English Students Agis Andriani.....	499
What is it to Know the Meaning of Linguistic Expressions? (A Overview from Truth-Condition Theory of Meaning) Joko Kusmanto, D. Edi Subroto, dan Sudaryanto.....	506
Permintaan Maaf dalam Tindak Tutur Masyarakat Banjar Sri Wahyu Nengsih.....	519
Tindak Tutur Ekspresif dan Persuasif Guru-guru SD dalam Pembelajaran <i>Peer Teaching</i> di Hotel Grand Setiakawan Surakarta Muhammad Rohmadi.....	526
Linguistik Historis Komparatif	
Perbandingan Genetis dan Tipologis Bahasa Bunak Timor dan Abui Yunus Sulistyono.....	535
Morfosintaksis	
Linguistik <i>Naqliy</i> dan Linguistik <i>Aqliy</i> : Sebuah Kajian Terhadap Linguistik Arab dan Persinggungannya dengan Linguistik Umum Agus Salim.....	547
Komunikasi Antar Budaya	
Keragaman Bahasa dan Budaya: Problematika dan Perannya dalam Komunikasi Antarbudaya Akhmad Haryono.....	556
Psikolinguistik	
Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini Sudah Siapkah Otak untuk Terpapar Bahasa Kedua pada Usia Anak tanpa Merusak Proses Penguasaan Bahasa Pertama? Studi Neuropsikolinguistik Andi Dian Rahmawan.....	570

terlepas dari pemerintah sebagai pemegang *policy* dan dunia pendidikan sebagai arena implementasi;

2. Ciri-ciri ras, etnik, dan tanda-tanda fisiologis tidak selalu bisa dilihat dari cara pemakaian bahasanya karena setiap manusia bisa belajar bahasa manusia yang lain, dan terbukti bahwa bahasa dan dialek etnik atau ras dapat berubah dalam kurun waktu tertentu. Perbedaan-perbedaan bahasa dan budaya seharusnya dapat dijadikan perekat dalam hidup berbangsa dan bernegara;
3. Diferensiasi bahasa tidak hanya menyangkut masalah linguistik, melainkan berdimensi sosial, psikologis, dan antropologis. Terutama jika hal tersebut dikaitkan dengan cara berbahasa kelompok etnik tertentu. Lafal yang khas dari suku dan ras tertentu menunjukkan ada korelasi antara perbedaan etnik dengan ciri fonologi, ciri morfologi, sintaksis, dan kosa kata;
4. Pemahaman terhadap budaya penutur bahasa tertentu amat penting dalam komunikasi antarbudaya, karena kesalahan dalam memahami budaya masyarakat penutur bahasa akan menyebabkan persepsi yang salah terdapat bahasa yang digunakan sehingga dapat menimbulkan kekecewaan dan bahkan konflik antarbangsa maupun antaretnik.

REFERENSI

- Fishman, J.A. 1997. *Language, Ethnicity, and Racism*, in Coupland N. & Jaworski A, *Sociolinguistics A Reader and Coursebook*, Macmillan Press LTD: London
- Giles, H. (ed.) 1997, *Language, Ethnicity, and Intergroup Relation*, N.Y: Academic Press.
- Haryono, Akhmad. 2008. Bahasa, Etnisitas, dan Rasisme dalam Masyarakat Multilingual. Medan Bahasa (Jurnal Balai Bahasa Surabaya) Vol 3/No 2, Desember 2008.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Panggabean, Maruli (Ed.). 1981. *Bahasa: Pengaruh, dan Peranannya*. Jakarta: Gramedia.

- Moedjanto, G. 1987. *The Concept of Power in Javanese Culture*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Murdock, George Peter. 1961. *The Cross-cultural Survey*. Dalam Frank W. Moore (ed). *Reading in Cross Cultures*. New Haven: HRAF Press.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik, Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Savile-Troike, uriel, 2003. *The Ethnography of Communication: An Introduction*. New York: Basil Blackwell Inc.
- Sumarsono, & Partana, Paina. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Suparmin.(2000), "Pemahaman Budaya sebagai Penunjang Keberhasilan Komunikasi dan Implikasinya dalam Pengajaran Bahasa Asing", *makalah seminar*, Jember: Fakultas Sastra Unej.
- Wibisono Bambang dan Sofyan Akhmad.2000. "Latar Belakang Psikologis Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Multilingual: Studi Kasus Pemakaian Bahasa oleh Masyarakat Etnik Madura di Jember", *Laporan Penelitian*, Jember: Universitas Jember.
- Zamroni, Muhammad. 2009. *Filsafat Komunikasi: Pengantar, Epistemologi, Aksiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Keragaman Bahasa dan Budaya: Problematika dan Perannya dalam Komunikasi Antarbudaya

Oleh: Dr. Akhmad Haryono, M.Pd.

Dosen Fakultas Sastra Universitas Jember

HP.082332820295, e-mail: h.akhmad@yahoo.com/haryonos1967@gmail.com

Abstract

Diversity of languages and cultures in the country and in the world often causes problems in the relationship of intercultural communication. Language can have a positive impact and be the glue in the state and nation if the users of language and cultural actors are not wrong in using and understanding the language and culture as a means of intercultural communication. Even foreign language user must be able to understand the culture of the native speakers of all languages. Errors in understanding the language and culture of an ethnic order race can cause the racial conflict both between ethnic order between nations. Therefore this paper will discuss some aspects related to the issue, namely: (1) problems of language in ethnic diversity, (2) an individual in another speech community, (3) language and language diversity as a distinguishing feature, (4) the importance of cultural understanding in intercultural communication.

Key words: language, culture, communication, ethnic, race,

1. Pendahuluan

Fungsi bahasa yang amat penting sebagai media komunikasi antarmanusia. Istilah komunikasi menurut berasal dari kata *communicare* yang berarti menyampaikan pandangan (Zamroni, 2009: 3). Pendapat ini sejalan dengan komunikasi dengan kata *common* yang berarti kesamaan. Jadi, komunikasi merupakan penyampaian informasi dalam rangka mendapatkan kesamaan makna, persepsi, dan interpretasi antarkomunikan.

Bahasa dan Budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena melalui pemahaman terhadap budaya masyarakat tertentu dapat tercermin unsur-unsur komunikasi yang tercermin dalam pemakaian bahasa yaitu, siapa berbicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, apa makna yang terkandung dalam pesan, dalam konteks apa seseorang berpesan, dan bagaimana menafsirkan pesan. Kesalahan dalam menempatkan unsur-unsur komunikasi (bahasa) dalam budaya masyarakat pemakai bahasa dapat mengakibatkan hambatan/kegagalan komunikasi, bahkan akan menyulut timbulnya konflik dan kekerasan antarkelompok penganut budaya tersebut. Tidak jarang masalah-masalah kecil (*spele*) telah menjadi masalah besar seperti pembunuhan karena disebabkan kegagalan komunikasi.

Bahasa merupakan suatu produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan itu. Sebagai produk sosial atau budaya tentu bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu. Sudah barang tentu, bahasa

sebagai hasil budaya, megandung nilai-nilai masyarakat penuturnya (Sumarsono & Partana, 2002: 20-21,)

Bahasa sering dipakai sebagai ciri etnik. Bahasa dikatakan sebagai alat identitas etnik: bahasa daerah sebagai alat identitas suku. Ada pula pandangan akan adanya hubungan yang tetap dan pasti antara ciri-ciri fisik suatu etnik dengan suatu bahasa atau ragam bahasa tertentu. Ungkapan dalam bahasa Indonesia yang sering kita dengar dari guru-guru kita terdahulu “Bahasa menunjukkan bangsa”. Pepatah ini dapat kita artikan bahwa tutur kata seseorang akan menunjukkan bagaimana sifat dan watak orang itu, dari ras dan suku apa dia. Jika kita mengkonkritkan maknanya, kadang-kadang bisa diterka dari tempat mana atau dari mana seseorang berasal, hanya dengan mendengarkan tuturannya. Jika seseorang tahu sedikit tentang adanya dialek-dialek regional di dalam bahasanya, dia akan segera tahu dari mana lawan bicaranya, walaupun ada kemungkinan terkaannya salah. Orang Bali kelahiran Denpasar akan segera tahu si Made yang diajak bicara berasal dari Tabanan, karena adanya ciri-ciri bahasa Bali tertentu padanya.

Apabila kalimat pepatah tersebut, kita artikan secara harfiah, kita akan segera berkomentar, “tidak benar” atau tidak selalu”, bahwa bahasa menunjukkan bangsa. Tidak selalu bahasa Jerman menjadi petunjuk bahwa penuturnya berbangsa Jerman. Bisa saja yang menggunakan bahasa Jerman tersebut adalah orang Swis atau Austria, mengingat bahasa Jerman digunakan oleh beberapa bangsa di Eropa. Mungkin yang bisa kita terka dialektanya, seseorang tersebut berasal dari Jerman, Swis, atau Austria. Apalagi kita tahu ukuran bangsa ditentukan oleh politik, sehingga pengertian bangsa menjadi kabur atau ganda. Lebih lagi kalau bangsa dikaitkan dengan negara. Bangsa China misalnya mempunyai dua negara, yaitu Republik Rakyat China dan Taiwan, dan bahasanya sama-sama China. Begitu juga ketika orang mengatakan “Bangsa Arab harus bersatu”, yang dimaksudkan pasti bukan hanya Saudi Arabia melainkan juga Mesir, Libanon, Suriah, Palestina, dan sebagainya.

Dalam melaksanakan pembangunan bangsa tidak dapat mengabaikan keberadaan bahasa dan budaya sebagai alat komunikasi. Sebab, keduanya mempunyai peran yang amat penting dalam kehidupan masyarakat pendukung bahasa dan kebudayaan tersebut. Namun demikian, harus disadari bahwa bahasa dan budaya tidak selalu berdampak positif terhadap keberlangsungan pembangunan bangsa. Bahasa dan budaya dapat berdampak positif, jika masyarakat yang terlibat dalam pemakaian bahasa tersebut tidak salah dalam memahami dan menggunakan bahasa dan budaya suatu masyarakat. Akan tetapi sebaliknya, jika pemakai bahasa dan pelaku budaya salah dalam memahami makna bahasa dan budaya yang merupakan alat dan bagian komunikasi, maka bahasa dan budaya akan menjadi sumber persoalan dan konflik di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan “Bagaimana keragaman bahasa dan Budaya serta problematika dan perannya dalam komunikasi antarbudaya?”

2. Problematika Kebahasaan dalam Keanekaragaman Etnik

Keanekaragaman Etnik telah menciptakan pula keanekabahasaan (masyarakat multilingual). Masyarakat Multilingual dalam suatu negara sering menimbulkan problematika atau mengandung potensi akan timbulnya masalah antaretnik pemakai bahasa atau paling tidak akan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan penggunaan bahasa dan pemahaman budayanya. Keanekabahasaan membawa masalah bagi individu-individu dan kelompok individu (terutama bagi minoritas pemakai bahasa), pemerintah, dan dunia pendidikan.

Bagi individu minoritas, masalah yang sering timbul ialah mereka harus menguasai sekurang-kurangnya dua bahasa, yaitu bahasanya sendiri dan bahasa mayoritas, sebelum mereka dapat berfungsi sebagai anggota penuh masyarakat tempat tinggal mereka. Jika kelompok minoritas itu merupakan pendatang baru, misalnya para pengungsi Vietnam yang masuk Austria atau Amerika, mereka harus segera mampu menguasai bahasa Inggris.

Mereka ini akan berhasil dengan baik atau tidak, bergantung pada banyak faktor, salah satunya adalah motivasi yang ada pada mereka. Menurut pendapat Nababan (1993) bahwa motivasi penguasaan terhadap suatu bahasa dilatarbelakangi empat hal, yaitu: (1) Penalaran; (2) instrumental; (3) integratif; dan (4) kebudayaan.

Tujuan penalaran menyangkut kesanggupan berpikir, jadi dengan bahasa bagaimana seseorang dapat menterjemahkan apa yang dia pikirkan, sehingga dapat mengkomunikasikannya dengan orang lain. **Tujuan instrumental** menyangkut penggunaan bahasa yang dipelajari untuk tujuan-tujuan material yang konkrit, misalnya untuk mendapatkan pekerjaan. **Tujuan integratif** menyangkut keinginan seseorang menjadi anggota suatu masyarakat pengguna bahasa itu sebagai bahasa pergaulan sehari-hari karena dengan menguasai bahasa itu seseorang akan seperti penutur asli. Tidak jarang karena penguasaan bahasa yang sangat sempit antara bangsa yang satu dengan bangsa lainnya terjadi kesalah pahaman. Begitu juga karena pemahaman bahasa Inggris yang sangat terbatas antara bangsa yang satu sangat sulit untuk berintegrasi dengan bangsa yang lain. **Tujuan kebudayaan** terdapat pada orang yang secara ilmiah ingin mengetahui atau memperdalam pengetahuannya tentang kebudayaan suatu masyarakat. Budaya adalah konteks tempat kita berada, berpikir, merasa, dan berhubungan satu sama lain. Budaya merupakan perekat yang mengikat sekelompok orang bersama-sama, sedangkan bahasa alat yang digunakan untuk mengungkapkan dan mengkomunikasikan gagasan, pikiran, dan perasaan. Dari sini jelas bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana ekspresi dan komunikasi budaya sebab gagasan, pikiran, dan perasaan tersebut tidak lain adalah bagian atau aspek budaya.

Penyesuaian bahasa bagaimanapun cepatnya tidak akan mengubah sikap budaya dasar kelompok pendatang yang minoritas. Oleh karena itu, meskipun mereka sudah turun temurun tinggal di daerah bangsa atau etnik lain, ciri-ciri etnik mereka sulit untuk dihilangkan. Contoh

orang-orang Negro yang ada di Amerika. Meskipun sudah dua ratus tahun di sana, mereka masih tetap menghadapi masalah sosial yang pelik dan berat, anak-anak mereka mengalami masalah di sekolah. Begitu juga di negara kita yang sering melibatkan EM dalam berbagai konflik di tanah air yang mereka dianggap memiliki setriotip keras dan mudah berkonflik. Ini menunjukkan bahwa sikap bahasa yang tidak terlepas dari budaya sulit dihilangkan, walaupun sudah lama hidup di tengah-tengah kelompok etnik lain.

Minoritas bahasa itu harus kita bedakan dengan minoritas dialek sosial. Pada minoritas dialek sosial, B1 yang dimiliki sama dengan bahasa yang dipelajari di sekolah. Bedanya, dialek yang dimiliki adalah dialek non baku, sedang yang dipelajari di sekolah adalah ragam baku. Pada masa lampau anak-anak di wilayah dialek bahasa Jawa Timur, seperti Surabaya, Mojokerto, Malang, Pasuruan, harus belajar bahasa Jawa ragam Jawa Tengah (yogya-Solo). Tentu saja mereka mengalami kesulitan besar, lebih-lebih kalau harus belajar ragam krama inggil. Kasus ini bukan menyangkut dialek sosial, melainkan dialek geografis, tetapi intinya sama, yaitu perbedaan ragam dalam satu bahasa tetap dapat menyulitkan anak-anak.

Anak-anak tidak akan banyak mengalami kesulitan dan masalah, jika kebijaksanaan kebahasaan (*linguistic policy*) di negaranya cukup baik, misalnya anak-anak itu diajar membaca dan menulis dalam B1 mereka, dan diajar dengan B2 dengan menggunakan bahasa pengantar B1 pada tingkat permulaan sekolah mereka, lalu bahasa mayoritas diperkenalkan kemudian. Tujuannya agar anak-anak memperoleh kemampuan membaca, menulis, dan berbicara baik dalam B1 maupun B2. Pendekatan ini mempunyai persamaan dengan pendekatan bidialektisme yang memperhatikan dua dialek dalam pendidikan.

Pada tahun 1953, dimulai kebijaksanaan dwibahasa (*bilingual policy*), semua anak di Wales harus belajar bahasa Welsh dan Inggris. Karena kebijakan ini merupakan kebijaksanaan pemerintah setempat, wujud pelaksanaannya menjadi bermacam-macam. Ada sejumlah sekolah, baik dasar maupun menengah yang mengajarkan bahasa Welsh sebagai mata pelajaran saja. Ada sekolah yang menggunakan bahasa Inggris dan Welsh sebagai bahasa pengantar dan ada sekolah yang menggunakan bahasa Welsh sebagai bahasa pengantar satu-satunya dan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran (Giles, 1977).

Pengajaran bahasa minoritas dengan pendekatan dwibahasa itu ternyata bermanfaat bagi anak-anak golongan minoritas, bukan saja dalam hal belajar membaca dan menulis, begitu juga dalam mata pelajaran yang lain. Cara ini juga mengakibatkan pengenalan akan identitas dan integrasi sosial dan budaya anak, serta menggalakkan perkembangan dan pertumbuhan budaya minoritas. Sejalan dengan itu, seperti halnya dengan pendekatan bidialektisme, pengajaran bahasa tidak mengingkari kesempatan anak untuk mempelajari bahasa mayoritas yang mungkin sangat perlu untuk meningkatkan diri dalam masyarakat. Penutur minoritas yang mampu berbahasa mayoritas dapat lebih mudah berfungsi sebagai anggota masyarakat bangsa, jika mereka menginginkannya.

2. Individu dalam Masyarakat Tutur Lain

Seorang pembimbing Kuliah Kerja Nyata (PKKN) yang berlatar belakang etnik Madura kelahiran kota pendalungan Jember, suatu ketika bertemu dengan salah seorang kepala SD di daerah Bondowoso, bernama Bambang Supeno (BS). Ditilik dari namanya, beliau adalah seorang yang berasal dari Etnik penutur Jawa asli. Yang secara etnik mungkin berbeda dengan PKKN. Namun dilihat dari dialek bahasa Indonesia yang digunakan persepsi penulis BS adalah penutur bahasa Madura asli. Hal tersebut dapat dilihat dari ragam bahasa yang digunakan, menunjukkan ragam bahasa Indonesia dialek Madura. Hal itu dapat dilihat dari percakapan PKKN dengan BS berikut ini:

PKKN : Apa kira-kira latar belakang adik-adik memilih SD Bapak sebagai tempat KKN, pada hal di Jember, SD yang perlu tenaga bantuan adik-adik KKN juga masih banyak.

BS : Ya, itu pak saya *ndak* (tidak) tahu, saya sudah bilang pada mereka, anda kan masih *luang* (mengeluarkan) biaya banyak, dari pada misalnya anda memilih lokasi KKN di Jember.

PKKN : Bagaimana mereka selama berada disini pak?

BS : Alhamdulillah, mereka *tif-aktif* (aktif-aktif), dan dapat membuat siswa *tidak malu* (tidak pemalu). (Haryono, 2008)

Persepsi PKKN terhadap BS sebagai penutur asli bahasa Madura (BM), membuatnya ingin mengalihkannya perbincangan ke dalam BM, agar komunikasi menjadi lebih akrab dan kebetulan PKKN juga fasih dalam BM. Dengan demikian merasa *nemmu tretan dhibi'* (bertemu saudara seetnik: dalam istilah Madura). Untungnya sebelum tuturan dimulai, PKKN bertanya terlebih dahulu asal usulnya, yang ternyata berasal dari Blitar penutur asli bahasa Jawa (BJ). Menurut ceritanya beliau kurang lebih sudah 20 tahun tinggal dan menetap sebagai warga masyarakat Bondowoso yang sebageian besar notabene berlatar belakang etnik Madura (EM) dan beristrikan seorang yang berasal dari etnik penutur BM asli. Itulah barangkali yang dapat merubah ragam bahasa Indonesia dialek Jawa menjadi ragam bahasa Indonesia dialek Madura sehingga dapat mengecoh persepsi lawan tutur.

Seorang pemuda bernama Amir Nasution tinggal di kota Bandung. Dilihat dari namanya, dia adalah orang Batak, tetapi dengan "Nasution-Nasution" yang lain dia tidak pernah kelihatan berbahasa Batak. Mengapa demikian? Karena ternyata dia lahir di Jawa Barat dan lebih bisa berbahasa Sunda dari pada berbahasa Batak. Di yogyakarta kita menemukan orang-orang China pandai berbahasa Jawa, yang sama sekali tidak pernah kelihatan berbahasa China. Jelas sekali si Batak bisa berbahasa sunda seperti layaknya orang Sunda dan si China bisa berbahasa Jawa seperti orang Jawa karena mereka hidup dalam lingkungan masyarakat

berbahasa Sunda dan Jawa. Contoh ini juga menunjukkan bahasa tidak selalu menunjukkan “bangsa” atau etnik penggunanya.

Oleh karena itu, menurut Giles (1977) Ras dan tanda-tanda fisiologis seharusnya tidak selalu bisa dipakai sebagai dasar perbedaan bahasa. Istilah Indo-Eropa misalnya, dipakai oleh para ahli linguistik untuk mengacu sekelompok bahasa sekeluarga (rumpun bahasa) yang meliputi bahasa-bahasa Eropa (Inggris, Jerman, Perancis, dan Belanda), Bahasa Arab di Timur Tengah, dan bahasa Sangsekerta di India. Orang berkebangsaan Arab bisa saja fasih berbahasa Jerman dan sebaliknya orang Jerman bisa fasih berbahasa Arab. Sebaiknya istilah itu tidak dipakai untuk menunjukkan ras pemakai bahasa-bahasa itu. Salah satu sebabnya adalah setiap manusia bisa belajar bahasa manusia yang lain, dan karena itu kita juga melihat bukti bahwa bahasa etnik dan ras tertentu dapat berubah dalam kurun waktu tertentu.

Oleh karena itu, kini perbedaan bahasa dan budaya etnik maupun ras tidak lagi patut dijadikan alasan sebagai perbedaan persepsi dan perlakuan terhadap pemakai bahasa etnis dan ras lain, tetapi justru perbedaan-perbedaan itu dapat dijadikan sebagai perekat dalam berbangsa dan bernegara dengan cara setiap etnik dan ras berusaha mengenali bahasa dan budaya etnik dan ras yang lain.

3. Bahasa dan Ragam Bahasa sebagai Ciri Pembeda Etnik/Ras?

Jika kita berbicara tentang bahasa, ciri linguistik merupakan kriteria pembatas yang paling paling mudah diidentifikasi sebagai anggota atau *outsider* suatu etnik. Suku bangsa sering dibedakan seseorang berdasarkan bahasanya, tetapi rumusan ini sering kurang tepat. Misalnya, kita tidak begitu tepat kalau mengatakan orang Bugis berbahasa Bugis dan orang Ambon berbahasa Ambon. Dengan demikian, lebih baik kita mengatakan penutur asli bahasa Bugis biasanya dianggap orang Bugis (paling tidak oleh orang Bugis yang lain) apapun kebangsaan mereka. Hubungan antarbahasa dan –etnik merupakan hubungan sederhana yang bersifat kebiasaan yang dipertegas oleh rintangan sosial antarkelompok dengan bahasa sebagai ciri pengenal utama (Fishman, 1997). Kita bisa mengatakan misalnya, tidak semua orang negro Amerika berbahasa Inggris Negro, tetapi sebagian terbesar dari orang Amerika yang menggunakan variasi Inggris Negro adalah orang Negro, dan hal itu bisa dikenali berdasarkan tuturan mereka. Jadi, ada kemungkinan orang kulit putih berbahasa Inggris Negro. Di dalam masyarakat majemuk (*Plural society*), diferensiasi (pembedaan/pemilahan) etnik merupakan jenis diferensiasi sosial yang khas dan biasanya dibarengi dengan diferensiasi linguistik.

Bahasa sebagai ciri pembeda keanggotaan etnik lazim ditemukan diseluruh dunia. Di Jakarta misalnya, kita dapatkan sekian banyak bahasa daerah diantaranya bahasa Jawa, Sunda, Minang, Batak, Madura, disamping bahasa Indonesia dialek Jakarta. Pada umumnya orang akan menyatakan diri sebagai anggota suatu etnik atau suku tertentu dengan ciri penting bahasa

ibunya. Boleh jadi seseorang akan mengatakan, "Saya orang Batak", Karena bahasa ibunya bahasa Batak, atau bisa juga seseorang segera mendapat cap orang Batak, kalau dia berbicara menggunakan bahasa Batak. Tidak menjadi soal apakah dia lahir di Jakarta atau di Medan. Etnik memperhatikan keterpisahan dan identitas mereka melalui bahasa, meskipun mereka juga mempunyai ciri-ciri lain, seperti agama, sejarah, kebudayaan, atau juga fisik. Kadang-kadang merupakan suatu kebanggaan atau kebahagiaan tersendiri jika orang-orang sesama suku dapat berkumpul sekedar berbicara lepas disertai sedikit makan minum yang tentu saja berbicara dengan bahasa daerah mereka.

Ragam bahasa suatu bahasa juga bisa dipakai sebagai identitas etnik. Mekanisme pembagian ini sama dengan mekanisme dalam mempertahankan dialek kelas sosial atau dialek memang berasal dari etnik tersebut. Dalam hal ini faktor sikap sangat penting. Individu-individu lebih banyak menyadari kenyataan bahwa mereka orang Negro atau menganggap dirinya berasal dari kelompok sosial kelas menengah ke bawah. Ini berarti keanggotaan etnik mungkin merupakan kenyataan sosial yang penting bagi mereka, lebih penting dari keanggotaan sebagai kelompok kelas pekerja. Maksudnya orang Negro Amerika yang berbahasa Inggris non baku, menyadari sebagai ragam bahasa Negro, dan bukan sebagai ragam kelas buruh, meskipun mereka buruh (Giles, 1977)

Karena perbedaan linguistik secara sadar atau tidak, dapat dikenali sebagai ciri etnik. Perbedaan itu mungkin akan terus menerus ada. Contoh yang menarik adalah Yugoslavia sebagai negara multilingual (aneka bahasa), bahasa berfungsi sebagai ciri pembatas etnik. Bahasa Slovenia, Macedonia, Albania, dan Hungaria dipakai oleh etnik berbeda yang memakai nama sama dengan bahasa. Disamping itu, ada kenyataan beberapa etnik menggunakan bahasa yang sama, dalam hal ini bahasa dapat bertindak sebagai ciri pengenal (*identifying characteristic*). Misalnya, di kota Sarajevo, kelompok orang Serbia, Kroasia, dan orang-orang Islam, menggunakan bahasa Serbo-kroasia yang merupakan bahasa paling luas digunakan di Yugoslavia. Meskipun demikian, masing-masing orang masih mengetahui keanggotaan kelompok mereka. Lagi pula latar belakang etnik sering dapat diketahui berdasarkan petunjuk atau pemarkah linguistik. Perbedaan ragam bahasa secara jelas menandai kelompok. Ragam bahasa sebenarnya hanya berupa suatu kecenderungan (*tendency*) dan seluruh terdiri dari perbedaan kosa kata: kata-kata tertentu cenderung lebih banyak digunakan oleh kelompok tertentu. (Giles, 1977)

Situasi ini mirip dengan kondisi yang terjadi di Indonesia. Orang-orang dari berbagai suku, yang masing-masing mempunyai bahasa daerah menggunakan bahasa Indonesia, jika berbicara dengan anggota suku yang lain. Bahasa Indonesia setiap suku kadang-kadang dipengaruhi oleh dialek bahasa daerahnya, sehingga menggambarkan ragam bahasa suku tersebut. Ciri ragam itu mungkin tidak terlalu kelihatan pada kosa kata yang dipakai penutur, melainkan oleh ciri fonetik atau lafal. Pengucapan ê- (pepet) menjadi è-(taling) biasa dilakukan

oleh etnik Batak, sumbawa, Bima; pengucapan t-dental menjadi t-postdental menjadi ciri etnik Bali; penambahan suara hamzah pada kata yang berakhiran vokal menandai ragam yang dipakai oleh orang sunda; pengucapan bunyi d yang terasa berat memberi ciri bahasa Indonesia-nya orang Jawa.

Kalau pada masing-masing suku itu pada umumnya dominan di suatu wilayah tertentu, ciri linguistik yang menandai cenderung mengatakan pengucapan ê-pepet menjadi è-taling adalah ciri ragam bahasa Sumatera Utara, khususnya kota Medan, sehingga orang yang bukan Batak pun tergolong ke sana. Keturunan orang bukan Batak yang lahir dan dibesarkan di Medan mungkin tidak bisa berbahasa Batak, tetapi dapat lebih dipastikan lafal e-taling itu akan lebih dominan pada tutur bahasa Indonesia-nya. Contoh tentang lafal dan suku tersebut menunjukkan ada korelasi antara perbedaan etnik dengan ciri fonologi, ciri morfologi sintaksis, dan kosakata pun tentu bisa diteliti lebih lanjut.

4. Pentingnya Pemahaman Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya

Penguasaan terhadap suatu bahasa tidak mutlak menjamin mulusnya hubungan komunikasi antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Kenyataan menunjukkan bahwa walaupun bahasanya sudah dikuasai masih sering terjadi kegagalan komunikasi (*communication break-down*) (Suparmin, 2000). Perbedaan lintas budaya bisa dan memang sering menyebabkan terjadinya konflik-konflik antarpemututur bahasa. Misalnya, masalah-masalah seperti tingkat bunyi bisa berbeda secara lintas budaya, dan maksud pemututur bisa dipahami secara salah karena perbedaan pola harapan interpretasi (Saville-Troike, 2003).

Seorang *native speaker* (NS) dari Jerman yang baru saja belajar berbahasa Indonesia sangat terkejut, ketika dia diajak oleh salah seorang mahasiswa Indonesia (MI) untuk membeli makanan lalapan di warung lesehan. Ketika itu si pemututur (Pj) menanyakan kepada kami pembeli (Pb):

(Pj): Nak, sampean dipanggang apa digoreng

(Pb): Saya dipanggang dan dibungkus bu, kurang tahu teman saya ini.

Belum selesai berbicara MI sudah dibrondong dengan pertanyaan oleh NS yang baru saja belajar bahasa Indonesia, “Hai, kamu mau dipanggang dan dibungkus?”. Dalam kalimat tersebut memang tidak lengkap sehingga menyebabkan interpretasi yang salah bagi seorang yang masih belum memahami konteks bahasa yang digunakan di tempat tertentu. Semestinya kalimat yang lengkap untuk pertanyaan dan jawaban di atas sebagai berikut:

Pj: Nak, sampean pesan ayam panggang apa ayam goreng?

Pb: Saya pesan ayam panggang dan dibungkus bu.

Pemakaian bahasa yang lengkap seperti di atas, tidak biasa dan tidak patut dilakukan dalam konteks yang memerlukan ketergesaan, karena di tempat tersebut banyak orang yang

harus dilayani, dan pada umumnya mereka memahami konteks dan budaya yang berlaku di tempat warung lesehan seperti itu.

Begitu juga suatu ketika seorang mahasiswa Indonesia yang sedang belajar bahasa Jerman harus kelelahan, lantaran salah dalam memahami pemakaian kosa kata dalam budaya dan konteks pemakai bahasa Jerman. Seorang *native speaker* (NS) bahasa Jerman meminta seorang mahasiswa Indonesia (MI) untuk mempelajarinya mengendarai sepeda motor karena di Jerman dia hanya bisa mengendarai mobil. Setelah seharian belajar mengendarai sepeda motor sore harinya dia (NS) mengajak MI untuk berjalan-jalan.

NS: *Hast du Zeit heute Abend zuspazieren gehen?*
(Apakah anda nanti malam ada waktu untuk berjalan-jalan?)

MI: *Okey, ich kann um 19.00 Uhr spazieren gehen.*
(Okey, saya bisa berjalan-jalan jam 19.00)

Tentu saja MI merasa senang diajak jalan-jalan NS dengan mengendarai sepeda motor sambil memperlancar komunikasi bahasa Jermanya, setelah seharian mengajari NS bersepeda motor. Persepsi MI berjalan-jalan tersebut mengendarai sepeda motor, karena dalam konteks budaya Indonesia berjalan-jalan bisa dengan mobil, sepeda motor, bahkan pesawat terbang. Namun kata '*spazieren gehen*' yang bisa diterjemahkan berjalan-jalan dalam perspektif budaya Jerman harus dengan kaki (berjalan kaki), sehingga betapa kagetnya MI ketika NS langsung saja ke luar rumah dengan membawa lampu senter di tangannya. Namun demikian, MI tidak berani menanyakan kepada NS karena hal tersebut dirasa kesalahan MI dalam memahami konteks budaya pemakaian kata *spazieren gehen* yang berarti berjalan-jalan.

Kesalah pahaman seperti di atas sering terjadi tidak saja dalam komunikasi verbal (dengan menggunakan bahasa lisan), tetapi juga dalam komunikasi non verbal, yaitu komunikasi dengan menggunakan gerakan-gerakan tubuh atau bahasa tubuh (*body language*). Bahasa tubuh ini bisa berupa ekspresi wajah, gerak mata, kepala, bahu, tangan, kaki, dan sebagainya yang sering digunakan bersamaan dengan bahasa lisan (*oral language*). Banyak contoh kejadian salah pahaman dalam komunikasi non-verbal, seperti halnya dalam komunikasi verbal mengakibatkan rasa malu, dimarahi, dan sebagainya. Bahkan pernah terjadi di Kairo (Mesir) seorang profesor Inggris didemo mahasiswanya dan dituntut supaya diusir kembali ke negaranya gara-gara '*body language*' ini. Asal mulanya ialah pada waktu berada dalam kelas sehari sebelumnya si profesor, mungkin karena santainya dia duduk di kursi dengan kakinya dijulurkan ke depan (*selonjor*) sehingga alas sepatunya terlihat atau menghadap ke arah mahasiswanya. Rupanya dia tidak memahami bahwa di Mesir hal itu merupakan suatu bentuk penghinaan yang luar biasa. Salah paham ini terjadi karena adanya perbedaan penafsiran terhadap gerak tubuh dalam budaya yang berbeda. Misalnya, membuat lingkaran kecil dengan ibu jari dan telunjuk, kalau di Amerika artinya sama dengan '*okay*', di Jepang artinya 'uang' di

Perancis artinya ‘sesuatu yang tidak ada nilainya’ bahkan di Yunani gerak itu ditafsirkan sebagai gerakan tidak senonoh (porno) (Suparmin, 2000).

Dari paparan yang telah diuraikan di atas dapat dipahami bahwa budaya bersifat ‘*group-specific*’. Artinya tiap kelompok masyarakat mempunyai ciri budaya sendiri-sendiri, atau dengan perkataan lain kelompok yang berbeda mempunyai budaya yang berbeda pula sehingga di dunia ini dapat dijumpai berbagai budaya yang berbeda satu sama lain.

Murdock (1961) mengemukakan bahwa pola tingkah laku budaya memiliki tujuh ciri yang bersifat universal, yaitu dapat dijumpai dalam budaya manapun juga. Ciri-ciri tersebut ialah bahwa pola tingkah laku budaya tadi: (1) berasal dari alam pikiran manusia; (2) mempermudah interaksi manusia dengan lingkungannya; (3) memenuhi kebutuhan dasar manusia; (4) bersifat kumulatif dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan dalam kondisi eksternal dan internal; (5) cenderung membentuk struktur yang konsisten; (6) dipelajari dan dimiliki bersama oleh seluruh anggota masyarakat; dan (7) diteruskan kepada generasi baru. Begitu pula kesopanan merupakan konsep yang universal (*That Politeness is conceptually universal*) yaitu, juga dapat dijumpai dimanapun dan dalam budaya manapun juga.

5. Simpulan

Berdasarkan pada pembahasan di atas dapat disimpulkan berikut ini.

1. Multilingualisme (keaneka bahasaan) sering membawa problem kebahasaan terutama yang bagi pemakai bahasa minoritas. Bagi individu minoritas, masalah yang sering timbul ialah mereka harus menguasai sekurang-kurangnya dua bahasa. Sikap bahasa yang tidak terlepas dari budaya juga sering menimbulkan masalah di tengah kelompok etnik yang lain. Sebagai antisipasi terhadap masalah kebahasaan dalam masyarakat multilingual dapat menggunakan pendekatan dwibahasa dan bidialektis yang tentu tidak terlepas dari pemerintah sebagai pemegang *policy* dan dunia pendidikan sebagai arena implemtasi;
2. Ciri-ciri ras, etnik, dan tanda-tanda fisiologis tidak selalu bisa dilihat dari cara pemakaian bahasanya karena setiap manusia bisa belajar bahasa manusia yang lain, dan terbukti bahwa bahasa dan dialek etnik atau ras dapat berubah dalam kurun waktu tertentu. Perbedaan-perbedaan bahasa dan budaya seharusnya dapat dijadikan perekat dalam hidup berbangsa dan bernegara;
3. Diferensiasi bahasa tidak hanya menyangkut masalah linguistik, melainkan berdimensi sosial, psikologis, dan antropologis. Terutama jika hal tersebut dikaitkan dengan cara berbahasa kelompok etnik tertentu. Lafal yang khas dari suku dan ras tertentu menunjukkan ada korelasi antara perbedaan etnik dengan ciri fonologi, ciri morfologi, sintaksis, dan kosa kata;
4. Pemahaman terhadap budaya penutur bahasa tertentu amat penting dalam komunikasi antarbudaya, karena kesalahan dalam memahami budaya masyarakat penutur bahasa akan

menyebabkan persepsi yang salah terdapat bahasa yang digunakan sehingga dapat menimbulkan kekecewaan dan bahkan konflik antarbangsa maupun antaretnik.

Referensi

- Fishman, J.A. 1997. *Language, Ethnicity, and Racism*, in Coupland N. & Jaworski A, *Sociolinguistics A Reader and Coursebook*, Macmillan Press LTD: London
- Giles, H. (ed.) 1997, *Language, Ethnicity, and Intergroup Relation*, N.Y: Academic Press.
- Haryono, Akhmad. 2008. Bahasa, Etnisitas, dan Rasisme dalam Masyarakat Multilingual. *Medan Bahasa (Jurnal Balai Bahasa Surabaya)* Vol 3/No 2, Desember 2008.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Panggabean, Maruli (Ed.). 1981. *Bahasa: Pengaruh, dan Peranannya*. Jakarta: Gramedia.
- Moedjanto, G. 1987. *The Concept of Power in Javanese Culture*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Murdock, George Peter. 1961. *The Cross-cultural Survey*. Dalam Frank.W. Moore (ed). *Reading in Cross Cultures*. New Haven: HRAF Press.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik, Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Savile-Troike, uriel, 2003. *The Ethnography of Communication: An Introduction*. New York: Basil Blackwell Inc.
- Sumarsono, & Partana, Paina. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Suparmin.(2000), "Pemahaman Budaya sebagai Penunjang Keberhasilan Komunikasi dan Implikasinya dalam Pengajaran Bahasa Asing", *makalah seminar*, Jember: Fakultas Sastra Unej.
- Wibisono Bambang dan Sofyan Akhmad.2000. "Latar Belakang Psikologis Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Multilingual: Studi Kasus Pemakaian Bahasa oleh Masyarakat Etnik Madura di Jember", *Laporan Penelitian*, Jember: Universitas Jember.
- Zamroni, Muhammad. 2009. *Filsafat Komunikasi: Pengantar, Epistemologi, Aksiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.